

PERSPEKTIF FILOSOFIS SIR MUHAMMAD IQBAL TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Syarif Hidayatullah

Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta

e-mail: syarif.crb70@gmail.com

Abstract

These are Sir Muhammad Iqbal's philophical views and his thoughts on Islamic education. This is a qualitative descriptive study that describes Iqbal's philophical views and his thought on Islamic education. This is a qualitative descriptive study that describes Iqbal's philophical views and his thought on Islamic education. The study result is that the philophical views and his aim thought on Islamic education is how to create Insan Kamil. The Insan Kamil must be a basic goal of the aim education. According to Iqbal, there are main eight ideas to reconstruct the philosophically Islamic education by improving human dynamics and creativity. They are: the concept of individuality, the individual growth, the balance of spiritual and physical, uniting both individuality and society, an individual creativity, intelligence and intuition instruction, education of characters, and social education.

Keywords: *Islamic Education, Insan Kamil, Dynamics, Creativity.*

Abstrak

Inilah pandangan *philophical* Sir Muhammad Iqbal dan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Ini penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan pandangan filosofis dan pemikiran tentang pendidikan Islam menurut Iqbal. Hasil penelitian, bahwa pandangan filosofis dan pemikiran utamanya tentang pendidikan Islam, adalah bagaimana menciptakan *Insan Kamil* (manusia sempurna). Insan Kamil harus dijadikan tujuan dasar dan pendidikan utama. Menurut Iqbal ada delapan gagasan pokok untuk merekonstruksi pendidikan Islam secara filosofis

dengan meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia. Diantaranya: konsep individualitas, pertumbuhan individu, keseimbangan rohani dan jasmani, menyatukan keduanya individu dan masyarakat, sebuah kreativitas individu, kecerdasan dan instruksi intuisi, pendidikan karakter, dan pendidikan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Insan Kamil, Dinamika, Kreativitas.

Pendahuluan

Sir Muhammad Iqbal merupakan sosok yang sangat “unik” dan “langka”, khususnya di era dunia Islam modern. Banyak julukan atau profesi yang disematkan pada diri Iqbal. Ada yang menganggap dia sebagai filosof sekaligus penyair atau sastrawan. Sebagian lain mengenal Iqbal sebagai politikus, pengacara, ahli perundang-undangan, pemikir, reformis, ahli kebudayaan, dan bahkan, sebagai pakar pendidikan Islam. “Keunikan” Iqbal, salah satunya, adalah kendati dia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga-kakek, ayah, dan ibunya- yang dikenal sebagai tokoh-tokoh sufi, Iqbal justru sangat mengkritik tasawuf, namun dengan cara atau metode yang lazim digunakan kaum sufi yang mengagungkan intuisi dan menyukai sajak dan puisi.¹ Dalam beberapa karya, Iqbal mengungkapkan pandangan-pandangan filosofis melalui bait-bait sajak dan puisinya. Iqbal juga tokoh yang “langka”, karena ia intelektual yang dididik dalam rahim intelektualitas dan sistem pendidikan Barat, namun justru dia sangat gigih untuk menguasai dan mempertahankan serta menyelamatkan Bahasa Urdu di satu sisi, sementara di sisi lain, justru sangat mengkritik sistem pendidikan Barat yang dituduhnya menyebabkan “kering-kerontang”nya spiritualitas Manusia.”Unik” dan “Langka” bukan sosok yang menjadi aktor intelektual berdirinya Negara Republik Islam Pakistan ini?.

Pada artikel ini, penulis membahas pandangan-pandangan filosofis Sir Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam secara general, dengan tidak membatasi diri atau mengikat diri pada aspek tertentu saja. Alasannya sederhana saja, karena ketika kita ingin mengeksplorasi pandangan Iqbal tentang pendidikan Islam secara detil dan mendalam, maka tentu sangat sulit atau bukan sesuatu yang mudah. Sebab, Iqbal tidak pernah menghasilkan satu karya ilmiah yang mendalam dan khusus mengenai pendidikan Islam, terkecuali yang bisa kita nikmati dari tulisan yang sangat berharga dari K.G. Sayidain dalam karyanya *Iqbal's Educational*

¹ Menurut Abdul Wahhab Azzam, meskipun banyak mengkritik tasawuf namun sepuluh tahun lebih sebelum wafatnya Iqbal ia sudah mendengar ketika di Inggris bahwa ada seorang sufi bernama Iqbal di India yang mempunyai pendapat-pendapat yang khas mengenai tasawuf, berfilsafat secara serius tentang jiwa, dan memiliki pikiran-pikiran cemerlang dan pendapat-pendapat yang mengundang perhatian di dunia Eropa (lihat Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) hlm. 2

Philosophy yang berhasil merekonstruksi pikiran dan gagasan filosofis Iqbal tentang hal-ihwal pendidikan Islam diterbitkan pertama kali oleh Arafat Publication Lahore pada 1938.²

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran filosofis Sir Muhammad Iqbal dalam menanggapi keberadaan pendidikan Islam. Dari rumusan masalah ini bisa dipahami bahwa yang menjadi obyek material tulisan ini adalah pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam, dengan menggunakan filsafat pendidikan sebagai obyek formalnya. Secara metodologis, dalam pembahasan kajian filosofis ini saya akan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan dan pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam tersebut, kemudian memberikan analisa secukupnya terhadap hal-hal yang dipandang menarik untuk diberi analisisnya.

Biografi Sir Muhammad Iqbal

Nama lengkap tokoh yang dikaji pemikirannya dalam artikel ini adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq. Iqbal lahir di kota bernama Sialkot, sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India pada 22 Februari 1873. Dalam setting sosial India saat Iqbal dilahirkan, keluarganya berasal dari kasta Brahma Kasymir. Selain oleh keluarganya, kepribadian dan pengetahuan dan ketrampilan keagamaan Iqbal kecil ditempa dengan bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan sastra Persia dan bahasa arab, dan merampungkan studinya tahun 1895.

Di tahun itu pula Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musyara'ah*, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini. Iqbal memperoleh gelar Bachelor of Arts (sarjana muda) pada tahun 1897 dari *Government College*. Sambil menyelesaikan pendidikan sarjananya, Iqbal mengajar filsafat di *Oriental College* hingga kemudian langsung mengambil program Master of Arts dalam bidang filsafat, di mana saat itulah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris terkenal dan menjadi dosen filsafat Islam di *Government College*. Gelar MA

² Khwajah Ghulam Saiyidain”, merupakan salah satu sahabat Iqbal yang amat kagumkan sepak terjang dari Muhammad Iqbal, sehingga karena kekaguman dan pengakuan akan kejeniusan pada Iqbal itulah, maka muncul ide untuk merangkum setiap gagasan dan pemikiran Iqbal dalam ranah pendidikan (Restianti, Konsep Pendidikan Islam Sir Allama Muhammad Iqbal, <http://restianti1991.blogspot.com/2013/05/v-behaviorurldefaultvml.html>, hlm 11, diunduh pada 4 Desember 2013, pkl. 11.30 WIB.

dari *Government College* ini diperoleh pada tahun 1899. Perkenalan dan pergaulan Iqbal muda dengan Arnold menjadi titik penting bagi perjalanan intelektualnya di masa-masa selanjutnya. Bahkan Sir Thomas Arnold, menurut Abdul Wahhab Azzam, tidak hanya berjasa bagi Iqbal semata namun juga bagi umat Islam secara keseluruhan.³

Pada tahun 1905, diusia 32 tahun, Iqbal belajar di *Cambridge* pada R.A. Nicholson, seorang orientalis yang piawai di bidang filsafat dan sufisme, dan seorang Neo-Hegelian, yaitu Jhon M.E.Mc. Taggart dan James Ward di Heidelberg, di mana ia mendapatkan gelar di bidang filsafat moral. Setelah menerima gelar tersebut, Iqbal langsung ke Jerman untuk mempelajari Bahasa Jerman dan memasuki Universitas Munich, hingga menggondol gelar doktor bidang filsafat pada 4 November 1907 dengan disertasi, *The Development of Metaphysics in Persia* dibawah bimbingan F. Hommel.⁴ Disertasi ini kemudian diterbitkan di London dalam bentuk buku, dan dihadiahkan Iqbal kepada gurunya, Sir Thomas Arnold. Setelah mendapatkan gelar doktor filsafat, Iqbal kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan di *School of Political Science*, sambil mengajar bahasa dan kesusasteraan Arab di Universitas London dan tidak pernah bosan dan selalu mempunyai energi untuk menemui para ilmuwan demi memperbincangkan berbagai persoalan keilmuan dan kefilosofan.

Iqbal dianugerahi gelar “Sir”, oleh pemerintah Inggris pada 1922 atas usul seorang wartawan Inggris, karena ketenarannya baik di Eropa maupun di negeri-negeri Timur. Karir politiknya mencapai puncak prestasinya ketika pada 1926-1930 dipercaya menjadi presiden Dewan Legislatif di Punjab, selain menduduki presiden Liga Muslim di Allahabad. Iqbal pernah dua kali, 1931 dan 1932, mewakili kaum minoritas Muslim di Konferensi Meja Bundar I dan Konferensi Meja Bundar II.

³ Abdul Wahhab Azzam mengungkapkan bahwa orientalis yang dikenalnya saat di *Oriental Languages School* dan merupakan penulis buku bertajuk *the Preaching of Islam*, sebuah buku penting dan terkenal dalam studi Islam ini adalah sosok yang ramah dan luhur budi, sangat menyenangkan tradisi-tradisi Islam, seringkali menggunakan pakaian ala Timur, suka menyimak ketika Azzam membaca al-Quran, dan sangat rendah hati dan apresiatif pada kolega Muslimnya. Tentang hubungan Arnold dan Iqbal, Azzam menceritakan bahwa begitu Sir Thomas Arnold tahu akan bakat dan kemampuan Iqbal, serta merta ia mendorong muridnya untuk terus mendalami dalam memperluas pengetahuannya. Hubungan keduanya terjalin begitu dekat dan persahabatan ilmuwan yang tulus antara sang guru dan muridnya, sehingga ketika sang guru kembali ke tanah airnya, Inggris, Iqbal sang murid yang setia ini pun merangkai bait-bait puisi bertajuk “Rintihan Perpisahan”, demi mengungkapkan rasa cinta sang murid kepada gurunya, rasa hormat, dan, sekaligus, betapa beratnya menghadapi kenyataan perpisahan keduanya (Azzam, *Filsafat...*), hlm 21.

⁴ Sebagian literature menyebutkan bahwa Iqbal memperoleh gelar secara resmi pada tahun 1908 dari Universitas Munchen, Jerman, sedangkan pada tahun 1907 baru memperoleh gelar MA dari Trinity College, Cambridge, London. Lihat Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), hlm. 105. Bandingkan dengan sumber lain, misalnya Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arryuz Media) hlm.282.

Pada 21 Maret 1932, Iqbal ditunjuk untuk memimpin konferensi seluruh Muslim India di Lahore, dan pada 23 Agustus 1933 ditunjuk menjadi presiden Komite Kashmir, dan kemudian meleburkan diri dengan organisasi politik lain sehingga ia menjadi inspirator untuk terciptanya Negara Islam, yang kemudin cita-cita iqbal ini terwujud pada 15 Agustus 1947 ketika masa Ali Jinnah.⁵

Sayangnya, Iqbal menderita sakit kencing batu dan mulai kehilangan suaranya pada tahun 1935. Pada tahun ini pula, isterinya meninggal dunia dan semakin menimbulkan kesedihan baginya. Pada 19 April 1938, sakitnya mencapai puncaknya dan kritis sehingga para dokter berusaha semampu mereka dalam meringankan sakitnya, sementara Iqbal sendiri telah merasa bahwa ajalnya telah dekat dan tanpa rasa takut ia selalu menekankan bahwa dalam menghadapi kematian, hendaknya seorang Muslim menerimanya dengan rasa gembira. Sehari sebelum meninggal dunia, ia berkata pada sahabatnya dari Jerman: "Aku seorang Muslim yang tidak takut pada kematian. Apabila ajal itu datang, ia akan kusambut dengan tersenyum".⁶

Sepuluh menit sebelum meninggal dunia, di depan Raja Hasan, Iqbal membacakan sajaknya sendiri:

*"Melodi perpisahan kan bergema kembali atau tidak
Angin Hijaz kan berhembus kembali atau tidak
Saat-saat hidupku kan berakhir
Pujangga lain kan kembali atau tidak
Kukatakan padamu ciri seorang Mu'min
Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir"*

Begitulah keadaan Iqbal pada waktu menyambut kematiannya dengan situasi kejiwaan yang menakutkan. Ia meletakkan tangannya pada jantungnya, dan berkata: "kini, sakit telah sampai di sini". Ia merintih sebentar dan kemudian dengan tersenyum ia kembali pada Khaliknya, tanpa merasakan dampak *sakaratul maut*. Iqbal meninggal dunia tepat pada 20 April 1938 atau diusia 65 tahun.⁸

⁵ Toto Suharto mengutip sumber lain yang menyebutkan sebaliknya bahwa Iqbal terlebih dulu terpilih sebagai presiden Komite Kashmir pada 1933 dan baru kemudian dipercaya untuk memimpin Konferensi Muslim India pada 1934 (lihat Toto Suharto, *Ibid.*, hlm 284).

⁶ Azzam, *Filsafat....*, hlm 38.

⁷ Ahmad Muflihun, "Biografi Sir Muhammad Iqbal", <http://ibind182.blogspot.com/2012/04/biografi-sir-muhammad-iqbal.html>, dipublikasikan pada Jumat, 6 April 2012, diunduh 23 Mei 2012, pk.20.00 WIB.

⁸ Usia hidup Iqbal 65 tahun ini berdasarkan data bahwa ia lahir pada 22 Februari 1873 dan wafat pada 20 April 1938, seperti disebutkan dalam Azzam, *Filsafat....*, hlm 16 dan 39. Namun catatan Toto Suharto, Iqbal dilahirkan pada 9 November 1877 dan wafat 20 April 1938, sehingga usia hidupnya adalah 61 tahun, meskipun tertulis olehnya Iqbal meninggal pada usia 71 tahun, lihat Toto Suharto, *Filsafat....*, hlm 284.

Beberapa karya intelektual Iqbal adalah, (1) *Ilmu Iqtishad*, Bahasa Urdu 1901, (2) *The Development of Metaphysic in Persia*, Bahasa Inggris 1908, (3) *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), (1915), (4) *Payam-i Masyriq* (Pesan dari Timur), (1923), (5) *Bang-i Dara* (Seruan dari Perjalanan), (1924), (6) *Zaburi Adam*, Bahasa Persia 1929, (7) *Javid Namah*, Bahasa Persia 1932, (8) *Musafir*, Bahasa Persia 1934, (9) *Bali Jirail*, Bahasa Urdu 1935, (10) *Passchai Bayad Kard*, Bahasa Persia 1936, (11) *Darbi Kalim*, Bahasa Urdu 1937, (12) *The Reconstruction of Religious Thought*, Bahasa Inggris 1934, (13) *Letters of Iqbal to Jinnah*, Bahasa Inggris 1944, (14) *Speeches and Statements of Iqbal*, Bahasa Inggris 1944, (15) *The Mision of Islam*, dan (16) *Islam and Ahmadiyah*.⁹

Ada sejumlah filosof Barat yang mempengaruhi pemikiran Iqbal, seperti Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, dan Hegel. Nietzsche dan Bergson sangat mempengaruhi Iqbal khususnya konsepnya tentang hidup sebagai kehendak kreatif yang terus bergerak menuju realisasi. Manusia sebagai kehendak kreatif tidak bisa dibelenggu oleh hukum mekanis maupun takdir sebagai rencana Tuhan terhadap manusia yang ditetapkan sebelum penciptaan. Namun semangat religius Iqbal menyelamatkannya dari sikap atheisme yang dianut Nietzsche sebagai konsekuensi kebebasan kreatif manusia. Iqbal masih mempertahankan Tuhan dan mengemukakan argumentasi yang bisa mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia. Filsafat vitalis yang muncul secara simultan di Eropa memberikan pengaruh yang besar pada Iqbal. Di Jerman misalnya, di mana Iqbal pernah menetap untuk studi doktornya, filsafat kehendak pada kekuasaan ala Nietzsche (1844-1900), sedang menjadi trend dan memikat perhatian. Gagasan Nietzsche tentang manusia super mendapat perhatian besar dari pemikir Jerman, seperti Stefan George, Richard Wagner dan Oswald Spengler. Demikian pula di Perancis, pengaruh filsafat Henri Bergson (1859-1941) tentang elan vital, gerak dan perubahan semakin menguat. Sementara itu di Inggris Lloyd Morgan dan McDougall, menganggap tenaga kepahlawanan sebagai esensi kehidupan dan dorongan perasaan keakuan sebagai inti kepribadian manusia.¹⁰

Dalam dinamika intelektual modern Islam, Iqbal seolah menjadi legenda yang tak terbantahkan bahwa ia adalah satu filsosof Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh besar dan penting bagi bersinarnya kembali cahaya filsafat di dunia Islam setelah sekian lama meredup, yang bahkan binarnya sampai menyilaukan mata Barat. Oleh karena itu, selain tentu saja ada yang mengkritiknya, banyak pengamat atau intelektual Muslim lain yang memuji dan berpandangan

⁹ Sudarsono, *Filsafat*, hlm. 106. Lihat juga Syarif Hidayatullah, *Sir Muhammad Iqbal dan Sosialisme Islam* (makalah), dipresentasikan dalam diskusi bulanan "the Great Philosopher" di Ruang Baca Fakultas Filsafat UGM pada Juni 2012.

¹⁰ Syarif Hidayatullah, *Sir Muhammad Iqbal dan Sosialisme Islam* (makalah), dipresentasikan dalam diskusi bulanan "the Great Philosopher" di Ruang Baca Fakultas Filsafat UGM pada Juni 2012.

positif terhadap sosok aktor intelektual di balik berdirinya Negara Islam bernama Pakistan ini. Sebut saja Khalifah Abdul Hakim¹¹, misalnya, ia menganggap Iqbal sebagai Pembangun ideologi Negara Pakistan, filosof sekaligus penyair terbesar, dan pemikir Muslim terkemuka di masa modern. Ia adalah seorang Muslim yang secara falsafi dan intuisi meyakini kesahan nilai-nilai lestari yang terwujud dalam ajaran-ajaran Islam. Abdul Mukti Ali¹², tokoh pengembang ilmu perbandingan agama di Indonesia, melihat Iqbal adalah tokoh yang fenomenal. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas. Sedangkan bagi G.P. Polinskaya¹³, Iqbal adalah penyair dan pemikir terbesar dari anak benua India yang sangat menentang penindasan dan ketidakadilan sosial dan menghendaki perubahan kehidupan yang revolusioner. Intelektual lainnya, Mazheruddin Siddiqi¹⁴ menyebut Iqbal adalah seorang humanistis, yang merasakan kekejaman, kesengsaraan, dan kemerosotan yang disebabkan kapitalisme yang mengabaikan tuntutan spiritual dan etik, dan imperialisme yang begitu yakin akan kekuatan materi. Terakhir, Hafidz A. Farooqi¹⁵ meyakini bahwa Iqbal adalah seorang pemikir Muslim yang representatif, dan diangkat sebagai pertanda kebangkitan umat Islam.

Tentang ciri-ciri khas pemikiran Iqbal, sebagaimana dirumuskan Abdul Hadi W.M., tampak dalam hal-hal seperti berikut ini. *Pertama*, dia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, falsafah, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai rangka untuk memahami ajaran Islam. Dengan demikian ia menggunakan perspektif yang luas, yang membedakannya dari pemikir Muslim lain yang kebanyakan parsial dan hanya menekankan pada segi tertentu. *Kedua*, dalam memahami kondisi umat Islam dan perkembangan pemikirannya, ia tidak memisahkan falsafah dan teologi dari persoalan sosial budaya yang dihadapi umat Islam. Ini membuatnya menjadi seorang filosof dan budayawan yang berwawasan luas. *Ketiga*, pikiran-pikirannya yang paling cemerlang sebagian besar diungkapkan dalam puisi yang indah dan menggugah, sehingga menempatkan diri sebagai penyair-filosof Asia yang besar

¹¹ Khlmfah Abdul Hakim, "Komunisme dan Iqbal", dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Iqbal: Pemikir Sosial Islam Dan Sajak-Sajaknya*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1986), hlm 36-57.

¹² Abdul Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993) ,hlm. 173-189.

¹³ G.P. Polinskaya, "Iqbal dan Keadilan Sosial", dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Iqbal.*, hlm 1-13.

¹⁴ Mazheruddin Siddiqi, "Iqbal, Pendekar Sosialis", dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Ibid.*, hlm. 14-27.

¹⁵ Hafidz Abbadullah Farooqi, "Sosialisme Islam dan Iqbal", dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Ibid.*, hlm. 28-57.

pada abad ke-20. Pembaca yang tidak memperhatikan puisi-puisinya, tidak akan menangkap keagungan pemikirannya. *Keempat*, dia berpendapat bahwa penyelamatan spiritual dan pembebasan kaum Muslim secara politik hanya dapat terwujud dengan cara memperbaiki nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.¹⁶

Iqbal dan Pendidikan Islam

Setelah menyelesaikan studi di Eropa, Iqbal memilih untuk mengabdikan dirinya di dunia pendidikan dan mengajar kembali di *Government College*, Lahore, almamaternya dulu ketika meraih gelar B.A.nya, dengan memberi kuliah mengenai filsafat, sastra Arab, dan sastra Inggris. Pekerjaannya sebagai pengajar di sini berlangsung selama kurang lebih satu setengah tahun, sebelum akhirnya lebih memusatkan diri pada bidang keadvokatan. Meskipun telah mengundurkan diri, namun hubungannya dengan *Government College* tidaklah terputus. Ia tetap duduk dalam pelbagai lembaga dan badan yang ada di situ. Selama beberapa tahun ia menjabat Dekan Fakultas Kajian-kajian Ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian-kajian Filosofis. Tampaknya sistem pendidikan tinggi Inggris membolehkan seseorang untuk menjadi guru besar seperti yang dialami Iqbal, tanpa harus menjadi pegawai pada perguruan tinggi itu. Selain itu, ia selalu berhubungan dengan *Islamic College*, Lahore, dan ia juga selalu menaruh perhatian terhadap Universitas Milla, Lahore.¹⁷

Dalam Konferensi Meja Bundar, ia menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti tentang masalah perbaikan pendidikan di India. Dan pada 1933, ia bersama-sama Syeikh Sulaiman al-Nadavi, dan Sir Ras Masood diundang ke Kabul, untuk meninjau pendidikan di sana pada umumnya, dan sistem pendidikan tinggi di Kabul pada khususnya. Banyak saran-saran mereka yang dilaksanakan oleh pemerintah Afghanistan. Menurut Abdul Wahhab Azzam, sumbangan terbesar Iqbal di dunia pendidikan dan pengajaran ialah filsafat kepribadiannya. Ini ia terapkan pada pendidikan, pengajaran, dan seni dalam kebanyakan sajak-sajaknya. Mengenai filsafat pendidikan menurut Iqbal, ini telah diuraikan oleh Prof. K.G. Sayidain dalam karyanya *Iqbal's Educational Philosophy*.¹⁸

Iqbal bukan ahli pendidikan dalam arti sehari-hari tetapi apabila ditinjau dari buah pikiran dan imajinasinya, apa yang diungkapkannya adalah sangat kompeten untuk direnungi oleh segenap ahli yang berkecimpung dalam bidang

¹⁶ Abdul Hadi W.M, Iqbal, "Pembaharuan Pemikiran Keagamaan(1)", <http://sastra-indonesia.com/2012/01/muhammad-iqbal-cermin-yang-tak-pernah-buram/>, dipostkan pada 20 Februari 2012, diunduh 23 Mei 2012, pkl. 20.00 WIB.

¹⁷ Azzam, *Filsafat*..., hlm 27.

¹⁸ *Ibid*, hlm 28.

pendidikan. Dalam hal ini Iqbal melontarkan ide, yang apabila disejajarkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya lebih mempunyai jangkauan yang luas dan menyeluruh; *Pertama*, pengertian pendidikan menurut Iqbal mencakup pembinaan pengaruh secara pribadi maupun sosial yang membentuk, mengembangkan dan memodifikasi gagasan dan perbuatan perorangan maupun kelompok. Sehingga dengan demikian pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. *Kedua*, pemikiran-pemikiran Iqbal menyangkut tentang kehidupan, menyoroti masalah hidup dan tujuan akhir manusia, mengimplikasikan dan melandasi suatu filsafat pendidikan. Dengan kata lain, filsafat Iqbal telah membimbing perhatian kita kepada prinsip-prinsip yang asasi dan mendasar tentang pendidikan serta melandasi setiap pemikiran serta praktek pendidikan secara tepat.¹⁹

Dalam konteks pendidikan, menurut Iqbal, kaum Muslim sudah berabad-abad terpukau oleh pemahaman keagamaan yang sempit, seakan-akan mengkaji alam semesta dan sejarah bukan merupakan perbuatan agama. Dengan keterpukauan ini, tidak mengherankan apabila kaum teolog abad klasik terlalu sibuk mengurus Tuhannya, sehingga manusia dibiarkan terlantar di bumi. Di bawah bayang-bayang filsafat Hellenisme-Yunani, teologi Islam telah berkembang jauh. Akan tetapi pada waktu yang sama, teologi ini telah mengaburkan wawasan kaum Muslim tentang al-Quran. Akibatnya, lembaga pendidikan dituntut untuk menggali kembali makna intelektual, estetis, dan moral dari kegiatan dan minat kehidupan sehari-hari serta meningkatkan penggunaan akal sehat dalam menanggulangi masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Iqbal mengingatkan bahwa kini sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi pemikiran dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan Islam. Secara kontekstual, seluruh pemikirannya mengisyaratkan perlunya rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam. Kendati secara tekstual Iqbal tidak pernah menulis karya utuh yang berisi teori atau filsafat pendidikan dalam melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu, namun kita bisa memahami gagasan dan pemikirannya melalui bait-bait puisi dan sajaknya. Pemikiran-pemikiran Iqbal yang tercermin dalam uraian maupun sajak-sajaknya, tidak saja memberikan pengertian wawasan yang luas dan lengkap mengenai hakekat pengertian pendidikan tetapi berupa pula kritik dan gagasan yang orisinal dan mendasar mengenai aspek-aspek pendidikan dewasa ini.²⁰ Baginya, pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, meliputi prinsip dasar tentang konsep individualitas, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan

¹⁹ Syafroni, *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia (Laporan Penelitian)*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1987, hlm. 10.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

intuisi, pendidikan watak, tata kehidupan sosial Islam, dan suatu pandangan kreatif tentang pendidikan.²¹

Gagasan rekonstruksi pendidikan ini sebenarnya dilontarkan Iqbal sebagai reaksi atas ketidakpuasannya terhadap totalitas peradaban India khususnya, dan peradaban manusia pada umumnya. Iqbal memandang perlunya dilakukan rekonstruksi pendidikan, karena telah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang ada. Gagasan ini bisa dianggap sebagai suatu upaya kreatif Iqbal dalam rangka memahami proses pendidikan secara filosofis. Dalam konteks ini, Iqbal mencoba menganalisa kerusakan budi dan pikiran yang melanda peradaban manusia. Semua itu disebabkan karena kotoran jiwa manusia yang telah melucuti keagungan intelektual dan emosional manusia. Meski peradaban manusia telah mencapai kemegahan, pemerintahan yang luas dan perniagaan yang berkembang, namun jiwa manusia tetap diliputi kegelisahan. Hal ini karena jiwa-jiwa itu telah dihinggapi kotoran-kotoran peradaban. Oleh karena itu, Iqbal memandang sudah saatnya dilakukan rekonstruksi pendidikan.

Dalam mengintrodukir gagasan rekonstruksi pendidikan, terlebih dahulu Iqbal berusaha mengkritisi baik sistem pendidikan Barat maupun sistem pendidikan Islam sendiri. Kritik Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan Barat sebenarnya merupakan tindakan defensifnya untuk menyelamatkan pemikiran kaum Muslim dari pencemaran dan kerusakan yang ditimbulkan oleh gagasan-gagasan Barat. Gagasan-gagasan ini datang melalui berbagai disiplin keilmuan yang maksud utamanya adalah menghancurkan standar-standar moralitas tradisional Islam dengan memunculkan pandangan materialistik. Sedangkan kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan tradisional Islam merupakan tindakan korektifnya atas kesalahpahaman kaum Muslim di dalam memandang pendidikan Islam. Iqbal berusaha mengoreksi kelemahan pendidikan dunia Timur yang lebih mengutamakan aspek keakhiratan daripada keduniaan, dengan cara menyeimbangkan kedua aspek ini.²²

Dengan kritikan-kritikan itu, Iqbal mencoba merumuskan sistem pendidikan yang merupakan sintesis dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Timur. Inilah yang dimaksud Iqbal dengan rekonstruksi pendidikan Islam. Rekonstruksi ini sedemikian rupa memberikan landasan filosofisnya oleh Iqbal sehingga pendidikan Islam senantiasa berusaha meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia. Gagasan rekonstruksi pendidikan ini dimunculkan Iqbal tidak terlepas dari faktor sosio-

²¹ Toto Suharto, *Filsafat...*, hlm. 288. Lihat juga Restianti, dan Akhyak, "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya di Indonesia)", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. XI No. 1, Juni 2008*, hlm. 1-21.

²² Toto Suharto, *Filsafat...*, hlm. 294.

historis yang mengitarinya, sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas. Wilayah kekuasaan kaum Muslim pada waktu itu, khususnya di India, telah dipecah-belah oleh kaum penjajah yang menyebabkan timbulnya konflik sosio-politik di antara mereka. Konflik ini pada gilirannya memunculkan dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama bersifat akomodatif-kooperatif terhadap sistem pendidikan Barat, dan pandangan kedua bersifat konservatif-tradisional yang anti pendidikan Barat. Pandangan pertama diwakili oleh Ahmad Khan dan pandangan kedua diwakili oleh al-Maududi. Menanggapi kedua pandangan yang berseberangan ini, Iqbal memunculkan gagasan rekonstruksi pendidikan Islam yang merupakan sintesis di antara keduanya. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam pandangan Iqbal merupakan pendidikan yang bukan Barat dan bukan pula Timur, tetapi adalah di antara keduanya.²³

Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Iqbal

Iqbal sebagai seorang filosof Muslim, telah banyak mengungkapkan konsep khususnya dalam bidang pendidikan yang ditekankan kepada masalah keserasian jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, intelek dan intuisi pendidikan watak dan kreativitas yang semua itu adalah merupakan perwujudan dari potensi manusia yang multi dimensional namun merupakan satu kebulatan yang dinamis. Konsep pendidikan Iqbal bertumpu pada manusia sebagai makhluk sempurna, yang dengan dasar ini maka manusia menjadi asas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini manusia-manusia sempurna yang menjadi dasar dari konsep pendidikan Iqbal tidak berbeda dengan konsep manusia Muslim sejati, dengan tidak memperlakukan agama sebagai dogma yang kaku, akan tetapi mengarungi hidupnya menurut tuntunan yang murni dari al-Qur'an dan mencapai derajat kesempurnaan yang paling tinggi dengan kehidupan yang penuh kejujuran pada segala aspek dan seginya.²⁴

Berdasarkan atas hasil penelitiannya, Syafroni menyimpulkan: *pertama*, Iqbal melandaskan konsep pendidikan pada manusia seutuhnya, yaitu manusia dalam segala dimensi sehingga konsep tersebut mencerminkan suatu konsep yang sesuai dengan hakekat manusia itu sendiri. *Kedua*, berdasar atas prinsip manusia yang utuh itu maka konsep pendidikan Iqbal bukan hanya melontarkan pendidikan fisik dan akal sebagaimana umum dilakukan dewasa ini tetapi pendidikan, menurut Iqbal mencakup pertumbuhan dan perkembangan individual yang mengarah kepada pertumbuhan dan perkembangan fisik, rasio, dan intuisi serta kreativitas, sehingga memberikan tempat yang layak bagi suatu pendidikan watak dan kepribadian.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm. 295.

²⁴ Syafroni, *Konsep...*, hlm. 1.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

Memang perihal manusia, menurut kajian Akhyak, adalah menjadi tema sentral filsafat Iqbal, di mana dipahaminya sebagai pilihan Tuhan, *khalifah* Tuhan, dan individu yang merdeka, yang berkait erat dengan kebebasan pribadinya. Telaah filosofis Iqbal terhadap manusia telah ia eksplorasi filsafat *Khudi*-nya. Filsafat *Khudi* bisa dianggap sebagai merupakan fondasi penopang seluruh bangunan pemikirannya dan sumbangan terbesarnya. *Khudi*, yang secara harfiah berarti kedirian (*selfhood*), sebagai *ego*, pribadi atau individualitas, melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. *Khudi* merupakan suatu kesatuan yang nyata, dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Dari sinilah sumbangan Iqbal dalam pendidikan Islam bermula.²⁶ Dengan demikian filsafat Iqbal adalah *Filsafat Ke-ego-an*, di mana ke-ego-an adalah poros dari semua realitas. Menurut Ishrat Hasan Enver, cara yang terbaik untuk berhubungan dengan filsafat Iqbal adalah, pertama, mendiskusikan intuisi, kemudian memulai dengan Diri dan, melewati ketebalan dan kepadatan Dunia Materi, menuju Tuhan.²⁷

Dalam konteks kreativitas manusia, Iqbal mengingatkan agar tidak gentar menghadapi berbagai ancaman yang mungkin tidak sejalan dengan lembaga-lembaga yang telah kokoh serta praktek yang telah kuat, yang bisa menjadi penentang lajunya kebebasan pikiran. Beberapa implikasi pandangan Iqbal mengenai kebebasan itu dengan mengaitkannya dengan masalah pendidikan intelek, maka hal yang perlu mendapat perhatian ialah kenyataan bahwa lingkungan manusia kini terus berubah dan maju, justru berkat aktivitasnya yang kreatif itu.²⁸ Pengetahuan sejati yang - salah satunya-diperoleh melalui pendidikan intelek, diyakini Iqbal, akan membawa manusia kepada perdamaian dan saling pengertian. Sebaliknya, kebodohan telah selalu mendorong kekuatan-kekuatan penghancuran. Iqbal mengutip sebuah pribahasa yang inspiratif, demi menguatkan keyakinannya tersebut, yaitu: “pengetahuan merupakan suatu alkimia sejati yang mengubah segala sesuatu yang disentuhnya menjadi emas”.²⁹

Betapapun Iqbal percaya akan pentingnya intelek dan pengetahuan, dalam simpulan Akhyak, namun ia tidak begitu saja terperosok pada pemujaan intelek yang cenderung hanya mengungkapkan pandangan yang menyebelah tentang Realita dan di lain pihak meremehkan nilai serta pentingnya tindakan seperti terdapat pada beberapa ahli pikir Timur. Ia sependapat dengan Bergson yang mengatakan bahwa

²⁶ Akhyak, *Rekonstruksi...*, hlm. 1-21.

²⁷ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 11.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Sir Muhammad Iqbal, *Misi Islam*, terj. Sumarno, Jakarta: Penerbit Gunungjati, tt., hlm. xv.

intelek berevolusi meningkat menjadi tindakan dan diabdikan kepada tindakan. Peranan intelek adalah bagaikan peranan pembantu rumah tangga dalam rangka usaha mencapai Tujuan Hidup. Kata Iqbal: “*Kita*” tidak hidup untuk berpikir, melainkan kita berpikir agar dapat melangsungkan Hidup”. Apabila pengetahuan itu tidak dikaitkan dengan tindakan, tidak diraih melalui tindakan, tidak akan ia tertuang menjadi kekuatan dan tidak akan bermanfaat bagi manusia dalam menata kembali lingkungannya. Itulah sebabnya mengapa Iqbal seperti juga ahli-ahli pikir modern melontarkan peringatan dan kecaman terhadap konsepsi pendidikan yang terlalu bersifat intelektualistis. Ia mengajukan pandangan yang seimbang, yang memberikan bobot yang seimbang pula bagi komponen-komponen pengalaman, kognitif, efektif dan psikomotorik yang menyulam jalinan yang serasi dalam pembinaan kepribadian manusia. Iqbal mengharapkan pendidikan hendaknya diarahkan kepada penundukan ruhani terhadap jasmani untuk meraih seluruh dunia, walau dengan mengorbankan jiwa sekalipun.³⁰

Implikasi dari ajaran Iqbal mengenai kebebasan sangat penting bagi pendidikan moral. Konsep dan metoda yang tradisional tentang pendidikan moral menuntut konformitas yang pasif kepada individu, seolah-olah pendidikan moral mencelupnya ke dalam celupan peraturan-peraturan susila yang rumit-*musykil* dan cenderung memperkecil peranan pikiran dan pandangan pribadi serta intelek yang aktif dalam pencapaian kepribadian yang susila. Iqbal pun mengakui bahwa itu semuanya benar dan memang perlu mendapatkan jatah khusus dalam kerangka pendidikan agama keseluruhannya secara komprehensif. Akan tetapi permasalahannya jauh lebih luas dan dalam.³¹

Satu hal yang perlu dikemukakan di sini, menurut Toto Suharto, bahwa yang paling dominan mempengaruhi dan membentuk pemikiran Iqbal adalah kepergiannya ke Inggris untuk melanjutkan studi. Setelah berkenalan dengan para filsuf Barat di Cambridge University dan perguruan tinggi lainnya di Inggris, Iqbal mengalami perubahan pemikiran yang cukup drastis. Perubahan ini untuk kali pertama telah direfleksikan dalam disertasi doktornya. Semenjak itu, Iqbal memiliki kecenderungan intelektual yang khas. Kecintaannya pada nilai-nilai dan tradisi Timur yang dipelajarinya selama berada di negeri kelahirannya, dan ditambah dengan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi keilmuan Barat, telah menjadikan Iqbal sebagai sosok yang menguasai warisan intelektual Timur yang diiringi dengan pengetahuannya yang mendalam tentang filsafat Barat. Iqbal berusaha menyadarkan dan mengingatkan bahwa sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi terhadap segala pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Hal utama yang dilakukan Iqbal dalam hal ini adalah menentang dualisme filsafat

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

klasik yang abstrak, yang telah mempertahankan pikiran dan materi dalam wadah yang ketat. Menurutnya, cita-cita yang bersumber dari idealisme dan kenyataan yang bersumber dari realisme bukanlah dua kekuatan yang saling bertentangan. Keduanya kiranya dapat didamaikan. Iqbal dalam hal ini telah menarik inspirasi dunia filsafat modern ke arah pendekatan induktif untuk mendekati semangat Islam, meski bedanya, Islam mengakui adanya realitas transendental.³²

Dari hal di atas kiranya dapat dikatakan bahwa paradigma pemikiran yang digunakan Iqbal untuk melorkan gagasan rekonstruksinya adalah dengan menggunakan metodologi berpikir yang bersifat sintesis. Dia kiranya telah berhasil memadukan tradisi intelektual Barat dengan tradisi intelektual Timur dalam suatu paradigma berpikir. Namun demikian, upaya menyintesis pemikiran yang dilakukan Iqbal bukannya dilaksanakan tanpa sikap kritis. Dia senantiasa menyeleksi terlebih dahulu apa yang datang dari Barat, sehingga pemikirannya tetap komprehensif; mencakup Timur dan Barat. Bidang pendidikan telah menjadi salah satu agenda pembaruan intelektual Iqbal, karena ia melihat bahwa intelektualisme Islam pada waktu itu dapat dikatakan nyaris berhenti, karena kaum Muslim telah berhenti mengambil inspirasi dari Al-Quran. Diagnosis yang ditawarkan Iqbal untuk menyembuhkan persoalan ini adalah dengan jalan menumbuhkan kembali semangat intelektualisme melalui tiga sumber, yaitu serapan indrawi, rasio, dan intuisi. Ketiga sumber ini menurut Iqbal harus diambil dan digunakan secara serempak, tanpa harus mengesampingkan salah satunya. Inilah yang disebut berpikir Qurani. Apabila kaum Muslim mampu melakukan berpikir semacam ini, revolusi pengetahuan dalam dunia Islam akan terjadi secara mengagumkan. Perhatkansederet bait sajak ini secara jelas berisitemangat untuk melakukan rekonstruksipemikiran di kalanganumat Islam.³³

Bangkitlah!

Dan pikullah amanat di atas pundakmu,

Hembuskan panas nafasmu di atas kebun ini,

Agar harum-haruman narwasatu meliputi segala.

Janganlah!

Jangan pilih hidup bagai nyanyian ombak,

Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai!

Tapi, jadilah kamu air bah! Menggugah dunia dengan amalmu

Sajak ini merupakan kritik Iqbal yang dilontarkannya kepada sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam tradisional. Dia memandang bahwa

³² Toto Suharto, *Filsafat....*, hlm. 286

³³ *Ibid.*, hlm. 287. Sajak Iqbal ini dikutip Toto Suharto dari A. Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 120.

sistem pendidikan Barat itu lebih cenderung kepada materialisme. Kecenderungan ini pada gilirannya akan merusak nilai-nilai spiritual manusia yang lebih tinggi. Pendidikan Barat dalam pandangan Iqbal kiranya hanya dapat mencetak manusia menjadi *out put* yang memiliki intelektual tinggi, tetapi pendidikan ini tidak menaruh perhatian yang besar terhadap hati nurani anak didik. Sistem pendidikan seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang tidak seimbang antara aspek lahiriah dengan aspek batiniah. Adapun pendidikan Islam tradisional dikritik Iqbal karena pendidikan ini hanya dapat memenjarakan otak dan jiwa manusia dalam kurungan yang ketat. Pendidikan tradisional dalam kaca mata Iqbal kiranya tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan.³⁴

Sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional telah dikritik Iqbal dengan tajam. Kritik ini dilakukan karena ia berpandangan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari peradaban manusia. Bahkan, pendidikan merupakan substansi dari peradaban manusia.² Pendidikan menurut Iqbal sesungguhnya bertujuan membentuk manusia sejati. Dalam hal ini, Iqbal memandang sistem pendidikan yang ada telah gagal mencapai tujuannya. Pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang mampu memadukan dualisme secara sama dan seimbang, antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan. Dua sistem pendidikan yang ada, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan Barat (Kristen) dalam perspektif Iqbal kiranya belum dapat mewujudkan pendidikan yang ideal ini.³⁵

Menurut K.G. Saiyidain, paling tidak ada delapan pandangan Iqbal tentang pendidikan dalam rangka melaksanakan gagasan rekonstruksi pemikirannya, yaitu:³⁶

Pertama, konsep individu. Dengan konsep ini Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Iqbal harus dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia agar menjadi manusia sempurna. Yang dimaksud dengan manusia sempurna menurut Iqbal adalah manusia yang dapat menciptakan sifat-sifat ketuhanan menjelma dalam dirinya, sehingga berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat ini diserap ke dalam dirinya sehingga terjadi penyatuan secara total.

Kedua, pertumbuhan individu. Iqbal berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk individu akan mengalami berbagai perubahan secara dinamis dalam

³⁴ *Ibid.*, hlm. 286

³⁵ *Ibid.*, hlm. 290

³⁶ *Ibid.*, hlm. 290-293. Lihat juga Restianti, *Konsep...*, dan Syafroni, *Konsep*, hlm. 11-15. Juga Akhyak, *Rekonstruksi*, hlm. 1-21.

rangka interaksinya dengan lingkungan. Proses ini menurut Iqbal bukanlah suatu kejadian di mana individu hanya tinggal menyesuaikan diri secara pasif dengan lingkungannya. Sebab, Islam secara kultural sangat menolak pandangan statisnya alam, dan sangat mengakui dinamikanya alam, sehingga manusia yang berinteraksi dengan lingkungan alampun akan mengalami kondisi yang dinamis.³⁷

Ketiga, keseimbangan jasmani dan rohani. Dalam pandangan Iqbal perkembangan individu memiliki implikasi bahwa ia harus dapat mengembangkan kekayaan batin dan eksistensinya. Pengembangan kekayaan batin ini tidak dapat dilaksanakan dengan melepaskannya dari kaitan materi. Oleh karena itu, antara jasmani sebagai realitas dengan rohani sebagai ide harus dipadukan dalam proses pengembangan individu.

Keempat, pertautan individu dengan masyarakat. Pemahaman ini memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan masyarakat. Masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya. Oleh karena itu, tanpa masyarakat, kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya menjadi tak terarah.

Kelima, kreativitas Individu. Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, yang menyebabkan seolah-olah tak ada satu pun yang baru yang dapat atau mungkin terjadi lagi. Manusia sesungguhnya memiliki kreativitas yang perlu dikembangkan secara evolusi. Dengan kreativitasnya, manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan, menembus dan menaklukkan waktu. Adapun kreativitas itu sendiri hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan.

Keenam, pesan intelek dan intuisi. Menurut Iqbal, pendidikan Islam harus menjadi proses penyadaran manusia bahwa setiap manusia dibekali Tuhan kemampuan yang sama untuk menggali ubah “apa adanya” menjadi “apa yang seharusnya”, dengan cara meningkatkan ego menjadi individualitas yang unik dan luas jangkauannya untuk menggali dan mengendalikan lingkungan. Iqbal menunjukkan kesadaran yang sungguh dan tangguh terhadap peranan pengetahuan yang menuntut eksperimen dalam dunia modern ini. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan intelektual yang menuntut penolakan terhadap segala bentuk metode pengajaran yang serba kaku, rumit, berbelit, dan stereotip.

Ada dua cara untuk dapat menangkap realita. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam mengarahkan dan memperkaya kreativitas manusia. Intelek berperan menangkap realita melalui panca indera bagian demi bagian, tidak menyeluruh. Hal ini karena intelek berpusat pada aspek-aspek

³⁷ Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), cet. 2, hlm. 146.

insidental dan temporal. Sedangkan intuisi, berperan menangkap realita secara langsung dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam hal ini Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak dapat diraih dengan jalan melatih intelek. Kebenaran metafisik hanya dapat diperoleh dengan jalan memusatkan perhatian pada apa yang mungkin ditangkap oleh suatu kemampuan yang disebut dengan intuisi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Iqbal menghendaki pertemuan antara kekuasaan lahir yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dengan kekuasaan batin yang muncul dari intuisi. Dengan ini, Iqbal menyimpulkan bahwa pendidikan hendaknya memerhatikan aspek intelektual manusia dan intuisinya sekaligus.

Ketujuh, pendidikan watak. Iqbal mengajarkan bahwa dalam pendidikan menekankan pendidikan watak yang terdiri dari dua hal yaitu sensitivitas atau kehalusan-perasaan dan kekuatan: sensitivitas terhadap perikemanusiaan dan terhadap nilai-nilai ideal, dan kekuatan dalam berpegang kepada maksud yang telah dicetuskan dalam kalbu.³⁸ Apabila manusia melengkapi diri dengan sifat individualitas yang dapat berkembang secara optimal, yang kemudian dilandasi dengan keimanan yang tangguh, maka ia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Watak atau kepribadian adalah merupakan faktor yang dibangkitkan dan membangkitkan. Sehingga manusia sebagai pribadi adalah sangat tergantung atas kepribadian itu. Pendidikan pada hakekatnya berusaha, mengembangkan dan menumbuhkan kepribadian. Menurut Iqbal, pendidikan yang perlu ditanamkan untuk berkembangnya kepribadian/watak yang baik adalah: *pertama*, keberanian. Melalui pendidikan keberanian ini diharapkan terkikis pelbagai pengaruh yang cenderung membawa dan menimbulkan rasa dan sikap takut. Keberanian sebaliknya memberantas dan menghapus rasa takut. Keberanian sebagai sifat manusia pada, akhirnya akan membawa, hal-hal positif dalam diri manusia, pada tingkat yang paling tinggi ada tauhid. Dengan demikian apabila kepribadian yang tertinggi ingin dibentuk, kiranya tauhid atau rasa ketuhanan merupakan puncaknya.

Selanjutnya unsur kedua yang penting untuk dikembangkan adalah toleransi. Tolensi yang diajarkan Iqbal berbeda dengan pengertian pada umumnya terlukiskan dalam pernyataannya: “*Saya menyambut dengan penghormatan setinggi-tingginya, terhadap semua adat-istiadat hukum lembaga-lembaga keagamaan dan sosial golongan lain. Yah bahkan itulah kewajiban saya sesuai dengan ajaran Qur’an,..*”. Dalam artian ini menurut Iqbal, toleransi merupakan landasan peri-kemanusiaan yang sesungguhnya. Tersirat dalam bait-bait sajak berikut:

*Manusia adalah penuh cinta Melangkah di jalan Allah
Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat bila hati bertiada kasih,
Apa gerangan akan terjadi?*

³⁸ Syafroni, *Konsep...*, hlm. 3.

Karakter watak yang ketiga harus dibangun adalah *faqr*. Watak ini merupakan sifat yang perlu dikembangkan untuk menghindari perbudakan materi, dan sebaliknya menjadikan materi sebagai alat untuk mengembangkan dan memperluas kehidupan rohani itu.

Tiga hal tersebut merupakan tiga sifat yang ada dalam diri, agar diri menjadi satu pribadi yang ideal. Dalam hal ini, Iqbal berpendapat bahwa kesempurnaan pribadi menjadi sumber kehidupan alam semesta. Apabila manusia dapat melengkapi diri dengan sifat individualitas yang dapat berkembang secara optimal, yang kemudian dilandasi dengan keimanan yang tangguh, maka ia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Manusia seperti ini akan dapat mengarahkan dirinya kepada kebajikan, serta dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Itulah yang disebut Iqbal dengan watak yang tangguh. Watak ini mencakup sensitivitas dan kekuatan. Sensitif terhadap perikemanusiaan dan nilai-nilai ideal, dan kekuatan dalam berpegang pada maksud yang telah dicetuskan dalam kalbu. Untuk dapat mengembangkan watak seperti ini, menurut Iqbal, pendidikan hendaknya dapat memupuk tiga sifat yang merupakan unsur utama manusia, yaitu keberanian, toleransi, dan keprihatinan.

Kedelapan, pendidikan sosial. Iqbal menekankan bahwa kehidupan sosial selayaknya di atas dasar dan prinsip tauhid. Tauhid seyogyanya dapat hidup dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Modernisasi Barat telah mengubah orientasi sebagaimana umat Islam terhadap pandangan dunia, yang menuntut penyelesaian yang normatif. Semua itu memerlukan sikap yang kritis melalui pendidikan Islam, yang menjadi fenomena individual disatu pihak dan fenomena sosial budaya dipihak lain. Sayangnya pendidikan Islam belum mampu memfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif. Tentang kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir, menurut Iqbal disebabkan oleh kebakuan dalam pemikiran, selain itu juga disebabkan oleh pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf yang menimbulkan sikap acuh tak acuh bagi semua yang melihat kepada lahir dan bukan kepada batin. Hal ini akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang memperhatikan dan mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam. Baginya, kehidupan sosial selayaknya dilaksanakan di atas dasar dan prinsip *tauhid*. *Tauhid* seyogianya dapat hidup dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Dengan ini, Iqbal bermaksud mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif dapat menguras dan menggali segala kekuatan yang tersirat dalam ilmu pengetahuan, di samping dapat pula mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan. Tidak mungkin membangun suatu tatanan sosial tanpa disertai dengan pemupukan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, demi mencapai tujuan yang hendak dicapai masyarakat manusia.

Pengertian pendidikan menurut pendapat Iqbal mencakup ruang lingkup lebih luas dan lengkap. Meskipun secara langsung Iqbal tidak memberikan batasan yang konkrit mengenai pengertian pendidikan, namun apa yang diungkapkan dalam syair-syairnya mengandung banyak nilai-nilai pendidikan merupakan faktor-faktor utama dari pendidikan, misalnya mengenai tujuan pendidikan, dasar pendidikan kedudukan manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan.³⁹ Dalam praktek sehari-hari apa yang terdapat sebagai unsur-unsur pendidikan tersebut sering mendapat arti yang tidak sesuai dengan hakekat pengertian. Hal ini tentu saja dikarenakan ketidaktahuan manusia itu sendiri, namun hal itu jelas menjadikan pelaksanaan/praktek pendidikan itu menyimpang dari semestinya.⁴⁰

Ada anggapan, bahwa kegiatan pendidikan harus berwujud sekolah. Artinya sejumlah anak tertentu dalam ruang tertentu dan bimbingan orang tertentu. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan hakekat pengertiannya. Dengan pengertian yang terbatas tersebut, dapat kiranya dikesampingkan, atau dikatakan bukanlah mendidik jika berupa bimbingan orang tua terhadap anaknya, pemuka masyarakat terhadap warganya, nasehat polisi terhadap pelanggar lalu lintas di jalan dan sebagainya. Selama ini apa yang disebut pendidikan selalu menunjuk hal yang formal. Dengan batas-batas ini tentu saja pendidikan menjadi sangat sempit jangkauan ruang lingkungannya. Pengertian pendidik masih saja diartikan sangat terbatas, yaitu mereka yang secara formal memperoleh ijazah, tanpa memperhatikan kemungkinan lain, bahwa banyak orang, tanpa dengan memegang ijazah tertentu memiliki kemampuan memadai untuk membimbing atau mendidik orang. Dengan batasan ini dapat memberikan kesan keterbatasan, kesempitan bagi partisipasi orang dalam aktivitas belajar-mengajar. Mengenai dasar dan tujuan pendidikan, pengertian yang terbatas sering pula membawa akibat yang tidak kecil. Selama ini ada kesan bahwa pendidikan hanyalah berfungsi untuk mencerdaskan kemampuan intelek saja. Ini tentu tidak sesuai dengan hakekat kodrat manusia sebagai makhluk multi dimensional, multi kompleks. Pandangan utuh tentang manusia akan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk jasmaniah rohaniyah. Disamping itu ia adalah punya potensi cipta, rasa dan karsa. Manusia adalah pribadi dan sekaligus makhluk sosial, sedangkan dalam kedudukannya manusia adalah sekaligus individu dan makhluk Tuhan. Dengan kesalahan penafsiran pengertian mengenai macam-macam unsur mengenai pendidikan ini, apa yang dapat dilihat sekarang mengenai praktek pendidikan memang tidak memuaskan.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 16-19.

⁴¹ *Ibid.*

Simpulan

Dari pemaparan bagian terdahulu, menurut penulis, perspektif filosofis Sir Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam adalah bermuara pada bagaimana menciptakan *Insan Kamil*, atau manusia super dalam bahasa Nietzsche, salah seorang filosof Barat yang mempengaruhi corak pemikiran Muslim India-Pakistan ini. Berdasarkan pandangan filosofis Iqbal tentang insan kamil tersebut, para pelaku pendidikan perlu memahami ciri-ciri *insan kamil* yang relevan untuk diberikan dalam orientasi bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik. Ciri-ciri *insan kamil* ini yang *pertama*, manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti Tuhan, dengan menjelmakan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. *Kedua*, manusia yang memposisikan dirinya secara proporsional bahwa eksistensinya adalah sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang berkewajiban mengolah, menata, dan memberdayakan bumi ini. *Ketiga*, *insan kamil* adalah sebagai poros sesungguhnya dari daya rohani, dan kesejahteraan, kedamaian, serta keselamatan dunia tergantung kepadanya dengan harus dihiasi oleh aqidah dan nilai-nilai *Islamiyyah*.⁴²

⁴² Akhyak, *Ibid.*

Rujukan

- Akhyak, “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya di Indonesia)”, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. XI No. I, Juni 2008*.
- Ali, Abdul Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 173-189.
- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Farooqi, Hafidz Abbadullah, “Sosialisme Islam dan Iqbal”, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Iqbal: Pemikir Sosial Islam Dan Sajak-Sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986.
- Hakim, Khalifah Abdul, “Komunisme dan Iqbal”, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Iqbal: Pemikir Sosial Islam dan Sajak-Sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986.
- Hidayatullah, Syarif, *Sir Muhammad Iqbal dan Sosialisme Islam* (makalah), dipresentasikan dalam diskusi bulanan “the Great Philosopher “ di Ruang Baca Fakultas Filsafat UGM pada Juni 2012.
- Iqbal, Sir Muhammad, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981, cet. 2.
- M, Abdul Hadi W., Iqbal, “Pembaharuan Pemikiran Keagamaan (1)”, <http://sastra-indonesia.com/2012/01/muhammad-iqbal-cermin-yang-tak-pernah-buram/>, dipostkan pada 20 Februari 2012, diunduh 23 Mei 2012, pkl. 20.00 WIB.
- Muffihin, Ahmad, “Biografi Sir Muhammad Iqbal”, <http://ihind182.blogspot.com/2012/04/biografi-sir-muhammad-iqbal.html>, dipublikasikan pada Jumat, 6 April 2012, diunduh 23 Mei 2012, pkl. 20.00 WIB.
- Polinskaya, G.P., “Iqbal dan Keadilan Sosial”, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Iqbal: Pemikir Sosial Islam Dan Sajak-Sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986, hal 1-13.
- Restianti, “Konsep Pendidikan Islam Sir Allama Muhammad Iqbal”, <http://restianti1991.blogspot.com/2013/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, diunduh pada 4 Desember 2013, pkl. 11.30 WIB.
- Siddiqi, Mazheruddin, “Iqbal, Pendekar Sosialis”, dalam Djohan Effendi dan Abdul

HadiW.M (ed.), *Iqbal: Pemikir Sosial Islam dan Sajak-Sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati , 1986.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997.

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arryuz Media, 2011.

Syafroni, *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia (Laporan Penelitian)*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1987.